



Nasib Perempuan dalam Budaya Patriarki Tionghoa pada Novel *Nona Tjoe Joe* Karya Tio Ie Soei: Kajian Kritik Sastra Feminis dan Hegemoni

Tegar Prasetyo*, & Cahyaningrum Dewojati

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

ABSTRACT

This study examines women's subordination within early twentieth-century Chinese Peranakan patriarchal culture through the protagonist of Tio Ie Soei's *Nona Tjoe Joe* (1922), set in the colonial Dutch East Indies. Integrating feminist literary criticism, Antonio Gramsci's theory of hegemony, and Pierre Bourdieu's concept of symbolic violence, the study investigates the mechanisms of patriarchal domination, manifestations of female resistance, and factors contributing to its failure. Employing a descriptive-interpretative textual analysis, the study applies Miles, Huberman, and Saldaña's interactive analytical model. The findings identify three interconnected mechanisms of oppression: paternal authority governing women's life choices, loveless marriage perpetuating unequal power relations, and societal double standards that penalize female transgression while legitimizing male dominance. These mechanisms operate through coercion and internalized consent, with patriarchal values reproduced even by women themselves. Tjoe Joe's resistance, manifested through rejecting arranged marriage, refusing marital intimacy, and escaping domestic confinement, ultimately fails because it lacks collective solidarity and institutional protection. The study concludes that *Nona Tjoe Joe* constitutes both a historical representation of gender inequality and a literary critique of patriarchal hegemony, offering valuable insights for gender-conscious literary education.

ARTICLE HISTORY

Submitted 08 07 2026
Revised 27 08 2026
Accepted 11 00 2026
Published 27 09 2026

KEYWORDS

Chinese peranakan; feminist literary criticism; gender inequality; patriarchal hegemony; symbolic violence.

*CORRESPONDANCE AUTHOR



tegarprasetyo550421@mail.ugm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v11i1.13978>

PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-20, dinamika sosial di Hindia Belanda memperlihatkan ketimpangan kedudukan masyarakat Tionghoa peranakan, terutama perempuan yang menghadapi dominasi budaya patriarki sekaligus tekanan struktural pemerintahan kolonial. Masyarakat Tionghoa peranakan yang mempertahankan nilai-nilai tradisional menempatkan perempuan dalam kedudukan subordinat melalui tuntutan kepatuhan terhadap ayah, suami, dan anak laki-laki sebagai norma yang mengatur kehidupan keluarga (Merisa & Ahmadi, 2020). Konstruksi sosial tersebut menjadikan perempuan sebagai representasi kehormatan keluarga, tetapi membatasi kebebasan mereka dalam menentukan pilihan hidup, mengembangkan aspirasi pribadi, dan berpartisipasi dalam kehidupan domestik maupun sosial. Sistem kolonial Belanda turut memperkuat kompleksitas pengalaman perempuan Tionghoa peranakan melalui stratifikasi sosial dan ketimpangan kedudukan hukum, sehingga mereka menghadapi tekanan berlapis yang menimbulkan penderitaan fisik dan psikologis sebagaimana tercermin dalam karya sastra Melayu-Tionghoa pada masa tersebut (Mukhibun & Wardani, 2023).

Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan kritik sastra feminis, teori hegemoni Antonio Gramsci, dan konsep kekerasan simbolik Pierre Bourdieu untuk mengungkap mekanisme dominasi patriarki dalam representasi kehidupan perempuan. Kritik sastra feminis memungkinkan peneliti mengidentifikasi ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan melalui analisis terhadap konstruksi tokoh, struktur naratif, simbol, dan ideologi patriarki yang terkandung dalam karya sastra (Lestari et al., 2025). Teori hegemoni Gramsci menjelaskan bahwa kelompok dominan mempertahankan kekuasaan tidak hanya melalui pemaksaan, tetapi juga melalui pembentukan konsensus dan kepemimpinan moral-intelektual yang menjadikan ketimpangan sosial sebagai sesuatu yang dianggap wajar atau *senso comune* oleh kelompok subordinat (Jumitasari et al., 2023). Konsep kekerasan simbolik Bourdieu melengkapi perspektif tersebut dengan menjelaskan bagaimana bahasa, sistem pemaknaan, dan skema persepsi mereproduksi dominasi secara terselubung hingga kelompok yang mengalami subordinasi turut menerima ketimpangan sebagai bagian dari tatanan sosial yang alamiah (Addina & Hanif, 2025).



Integrasi ketiga perspektif teoretis tersebut memberikan landasan analitis untuk memahami bagaimana institusi keluarga dan pernikahan membentuk serta mempertahankan relasi kekuasaan patriarkal dalam novel *Nona Tjoe Joe* karya Tio le Soei. Melalui pembentukan norma kepatuhan, pengorbanan, kesetiaan, dan penghormatan terhadap otoritas laki-laki, kedua institusi tersebut menjalankan fungsi hegemonik yang membatasi kebebasan perempuan sekaligus melegitimasi ketimpangan gender. Narasi mengenai kasih sayang keluarga, kehormatan, dan kewajiban perkawinan menyamarkan praktik dominasi sehingga perempuan dapat menginternalisasi nilai-nilai patriarkal tanpa selalu menyadari ketidakadilan yang menyertainya. Perspektif ini menempatkan penderitaan tokoh Tjoe Joe bukan semata-mata sebagai tragedi individual, melainkan sebagai representasi pengalaman kolektif perempuan yang menghadapi subordinasi melalui mekanisme kekuasaan struktural, kultural, dan simbolik.

Kajian terdahulu mengenai representasi perempuan dan ketimpangan gender dalam karya sastra dapat dikelompokkan ke dalam tiga kecenderungan utama berdasarkan orientasi teoretis dan fokus analisisnya. Kecenderungan pertama menggunakan kritik sastra feminis untuk mengidentifikasi citra perempuan, konstruksi identitas gender, dan bentuk ketidakadilan dalam teks sastra, tetapi pembahasannya lebih banyak berorientasi pada karya sastra Indonesia modern daripada khazanah Melayu-Tionghoa awal abad ke-20. Kecenderungan kedua menelaah dominasi patriarki, subordinasi perempuan, dan bentuk-bentuk resistensi terhadap ketimpangan gender, meskipun kajian tersebut belum sepenuhnya menjelaskan mekanisme kultural yang memungkinkan masyarakat menerima subordinasi sebagai kewajiban (Mottier, 2002; Wulandari & Parmin, 2025). Kecenderungan ketiga memanfaatkan teori hegemoni Gramsci untuk menjelaskan reproduksi kekuasaan melalui persetujuan sosial dan legitimasi ideologis, tetapi penerapannya pada relasi gender dalam sastra Melayu-Tionghoa masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Pemetaan ketiga kecenderungan penelitian tersebut menunjukkan perlunya pendekatan integratif yang tidak hanya mengidentifikasi representasi ketidakadilan gender, tetapi juga menjelaskan mekanisme pembentukan, penerimaan, dan pelanggaran dominasi patriarkal. Kajian yang memadukan kritik sastra feminis, hegemoni Gramsci, dan kekerasan simbolik Bourdieu dalam pembacaan terhadap sastra Melayu-Tionghoa awal abad ke-20 masih membuka ruang pengembangan, terutama untuk memahami keterkaitan antara kekuasaan keluarga, institusi pernikahan, dan norma sosial. Penelitian terhadap novel *Nona Tjoe Joe* (1922) menawarkan dua kontribusi utama, yakni menghadirkan kembali karya Melayu-Tionghoa yang relatif kurang memperoleh perhatian dalam kajian sastra kontemporer serta mengembangkan pembacaan kritis terhadap mekanisme hegemonik yang membentuk nasib perempuan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini memperluas pembahasan mengenai ketidakadilan gender dengan menunjukkan bahwa subordinasi perempuan tidak hanya berlangsung melalui pemaksaan langsung, tetapi juga melalui legitimasi kultural yang menjadikan dominasi sebagai bagian dari kehidupan sosial yang dianggap alamiah (Achmad & Rengganis, 2023).

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan kajian sastra kolonial dengan menempatkan pengalaman perempuan Tionghoa peranakan sebagai pusat analisis terhadap relasi kekuasaan patriarkal pada awal abad ke-20. Melalui pembacaan kritis terhadap novel *Nona Tjoe Joe* karya Tio le Soei, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk subordinasi dan kekerasan simbolik yang dialami tokoh utama, menganalisis keterkaitan antara dominasi ayah, institusi pernikahan tanpa cinta, dan moralitas ganda masyarakat, serta menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan resistensi perempuan. Penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama, yaitu (1) bagaimana novel merepresentasikan subordinasi dan kekerasan simbolik terhadap tokoh Tjoe Joe dalam budaya patriarki Tionghoa awal abad ke-20; (2) bagaimana dominasi ayah, institusi pernikahan tanpa cinta, dan moralitas ganda masyarakat secara bersamaan membentuk nasib tragis tokoh utama; serta (3) mengapa resistensi Tjoe Joe gagal membebaskannya dari dominasi patriarkal dan bagaimana kegagalan tersebut merefleksikan ketidakadilan gender dalam masyarakat Tionghoa kolonial. Ketiga pertanyaan tersebut mengarahkan analisis pada hubungan antara pengalaman individual tokoh, struktur sosial yang membatasi kebebasannya, dan mekanisme hegemonik yang mempertahankan ketimpangan gender melalui institusi keluarga serta norma masyarakat.

Penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa budaya patriarki dalam masyarakat Tionghoa peranakan awal abad ke-20 tidak hanya mempertahankan subordinasi perempuan melalui aturan sosial yang membatasi kebebasan, tetapi juga melalui mekanisme hegemonik yang membentuk kesadaran dan penerimaan terhadap ketimpangan gender. Pengalaman Tjoe Joe memperlihatkan bagaimana kekuasaan patriarkal bekerja melalui hubungan keluarga, institusi pernikahan, dan moralitas sosial yang saling memperkuat sehingga membatasi kemungkinan perempuan untuk menentukan pilihan hidup, bahkan ketika mereka berupaya melakukan perlawanan. Secara teoretis, penelitian

ini menawarkan kerangka pembacaan feminis-hegemonik yang menghubungkan kritik sastra feminis, hegemoni Gramsci, dan kekerasan simbolik Bourdieu untuk menjelaskan hubungan antara dominasi struktural, internalisasi nilai patriarkal, dan kegagalan resistensi perempuan dalam sastra Melayu-Tionghoa. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pembelajaran apresiasi sastra berbasis kesadaran gender, memperluas pemahaman mengenai pengalaman historis perempuan Tionghoa peranakan, serta mendorong penghargaan terhadap berbagai bentuk resistensi perempuan yang kurang memperoleh perhatian dalam narasi sejarah dan kesusastraan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual deskriptif-interpretatif untuk mengkaji representasi subordinasi perempuan, mekanisme dominasi patriarkal, dan bentuk resistensi dalam karya sastra. Peneliti mengintegrasikan pendekatan kritik sastra feminis dengan teori hegemoni Antonio Gramsci (2013) dan konsep kekerasan simbolik Pierre Bourdieu (2001) sebagai landasan konseptual untuk memahami hubungan antara kekuasaan, ideologi, dan ketimpangan gender. Kritik sastra feminis membantu peneliti mengidentifikasi ketimpangan relasi kuasa laki-laki dan perempuan melalui konstruksi tokoh, simbol, serta struktur naratif, sedangkan teori hegemoni menjelaskan mekanisme dominasi melalui pembentukan konsensus dan internalisasi nilai-nilai patriarkal. Konsep kekerasan simbolik melengkapi kedua perspektif tersebut dengan mengungkap bagaimana bahasa, sistem pemaknaan, dan skema persepsi mereproduksi subordinasi perempuan hingga masyarakat menerima ketimpangan gender sebagai bagian dari tatanan sosial yang dianggap alamiah (Kusumastuti & Khoiron, 2021).

Penelitian ini menggunakan novel *Nona Tjoe Joe: Pertjinta'an jang Membawa Tjilaka* (1922) karya Tio Le Soei, edisi cetakan pertama yang diterbitkan oleh Boek- en Handelsdrukkerij Ang Sioe Tjing di Soerabaia, sebagai sumber data primer. Peneliti memilih novel tersebut karena narasinya merepresentasikan pergulatan psikologis, penderitaan, dan keterbatasan kebebasan perempuan Tionghoa peranakan dalam menghadapi dominasi patriarki di tengah struktur sosial masyarakat kolonial Hindia Belanda. Peneliti mempertahankan seluruh kutipan langsung sesuai ejaan asli bahasa Melayu rendah awal abad ke-20 untuk menjaga autentisitas sumber, mempertahankan karakteristik kebahasaan pengarang, dan menghindari perubahan makna akibat modernisasi ejaan. Sumber data sekunder mencakup kajian historiografi masyarakat Tionghoa peranakan, penelitian terdahulu mengenai perkembangan sastra Melayu-Tionghoa, serta literatur akademik yang membahas kritik sastra feminis, teori hegemoni, dan konsep kekerasan simbolik.

Peneliti melaksanakan pengumpulan data melalui studi pustaka dan teknik pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap keseluruhan teks novel dengan mengacu pada Zed (2008), yang menjelaskan bahwa penelitian berbasis kepustakaan mencakup tahapan pengumpulan dan analisis data. Selama proses pembacaan, peneliti mengidentifikasi, menandai, mencatat, dan mengodekan bagian-bagian teks yang merepresentasikan relasi kekuasaan, ketimpangan gender, serta pengalaman subordinasi dan perlawanan tokoh perempuan. Peneliti mengelompokkan data ke dalam lima kategori tematik, yaitu dominasi ayah, dominasi suami dan institusi pernikahan, moralitas ganda masyarakat, internalisasi nilai patriarkal oleh sesama perempuan, serta resistensi tokoh utama terhadap struktur kekuasaan yang membatasi kebebasannya. Pengelompokan tersebut memungkinkan peneliti menelusuri keterkaitan antara tindakan tokoh, konstruksi naratif, dan mekanisme hegemonik yang membentuk serta mempertahankan ketimpangan gender dalam kehidupan masyarakat Tionghoa peranakan sebagaimana direpresentasikan melalui novel.

Peneliti menganalisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga komponen utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan kutipan tekstual berdasarkan relevansinya dengan kategori tematik serta kerangka kritik sastra feminis, hegemoni, dan kekerasan simbolik. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun temuan dalam bentuk tabel tematik, kutipan langsung dari novel, dan uraian analitis untuk memperlihatkan hubungan antara peristiwa naratif, pengalaman tokoh, serta struktur kekuasaan patriarkal. Pada tahap penarikan dan verifikasi simpulan, peneliti menafsirkan pola-pola dominasi dan resistensi secara berulang dengan membandingkan temuan tekstual, perspektif teoretis, dan konteks historis untuk menghasilkan interpretasi yang konsisten serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Peneliti menjaga keabsahan temuan melalui triangulasi teori, triangulasi sumber, dan diskusi dengan teman sejawat (*peer debriefing*) untuk mengurangi subjektivitas penafsiran serta meningkatkan ketepatan argumentasi. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi berdasarkan kritik sastra feminis, hegemoni

Gramsci, dan kekerasan simbolik Bourdieu, sedangkan triangulasi sumber dilakukan melalui pemeriksaan silang antara kutipan novel, kajian historiografi Tionghoa peranakan, dan penelitian akademik terdahulu. Diskusi dengan teman sejawat diarahkan untuk mengevaluasi konsistensi pengodean tematik, kesesuaian bukti tekstual dengan interpretasi, serta ketepatan penggunaan konsep teoretis dalam menjelaskan relasi kekuasaan dan pengalaman perempuan. Peneliti juga mempertimbangkan keterbatasan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Melayu rendah awal abad ke-20 dan ketergantungan pada sumber sekunder dalam merekonstruksi konteks historis, kemudian mengantisipasinya melalui pembacaan kontekstual, pemeriksaan silang terhadap kajian historiografi, dan pemeliharaan keaslian kutipan sumber primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengorganisasikan hasil analisis berdasarkan tiga pertanyaan utama, yaitu bentuk subordinasi dan kekerasan simbolik yang dialami tokoh Tjoe Joe, mekanisme tiga kekuatan patriarkal yang membentuk nasib tragisnya, serta bentuk resistensi dan faktor-faktor yang menyebabkan kegagalannya. Peneliti mengidentifikasi hubungan antara tindakan diskriminatif, relasi kekuasaan dalam keluarga, institusi pernikahan, dan konstruksi moralitas sosial yang secara bersama-sama membatasi kebebasan tokoh perempuan. Analisis tersebut menggunakan perspektif kritik sastra feminis, teori hegemoni Antonio Gramsci, dan konsep kekerasan simbolik Pierre Bourdieu untuk menjelaskan bagaimana dominasi patriarkal memperoleh legitimasi serta memengaruhi kesadaran kelompok subordinat. Tabel 1 menyajikan kategori tematik, representasi tekstual beserta lokasi halaman, dan interpretasi teoretis yang menjadi dasar pembahasan, sedangkan bagian akhir menguraikan kedudukan novel sebagai dokumen sosial serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra.

Tabel 1. Kategori Tematik Subordinasi dan Resistensi, Wujud Tekstual, serta Interpretasi Teoretis

Kategori Tematik	Wujud dalam Teks (Halaman)	Interpretasi Teoretis
Dominasi ayah	Kecewaaan atas kelahiran anak perempuan (12); pemisahan paksa dari ibu (29); perjodohan sepihak (47); penolakan memberikan perlindungan (104).	Ayah sebagai pengendali utama kehidupan anak perempuan; perpaduan pemaksaan dan konsensus dalam mempertahankan dominasi patriarkal (Gramsci, 2013).
Dominasi suami dan institusi pernikahan	Pernikahan tanpa pengenalan (69); karakter Siang Tjouw sia (53); kekerasan fisik terhadap istri (113).	Pernikahan sebagai institusi yang mereproduksi subordinasi perempuan dan melegitimasi penguasaan laki-laki atas tubuh serta kehidupan istri (Showalter, 1985).
Moralitas ganda masyarakat	Pemakluman perselingkuhan suami (104); kecaman terhadap “kasesatan” Tjoe Joe (115); pernyataan mengenai kesucian Tjoe Joe (101).	Pengendalian seksualitas perempuan melalui standar moral yang tidak setara untuk mempertahankan tatanan patriarkal (Beauvoir, 1989).
Internalisasi nilai patriarkal oleh perempuan	Dukungan Kho Giok Lie terhadap pemisahan ibu dan anak (28, 30); pemaksaan kepatuhan kepada suami (71); pengkhianatan Sioe Tjiat (100).	Kekerasan simbolik dan <i>senso comune</i> yang memungkinkan kelompok subordinat turut mereproduksi dominasi patriarkal (Bourdieu, 2001; Gramsci, 2013).
Resistensi tokoh	Penolakan terhadap perjodohan (46–47); penolakan hubungan fisik (64–65); pelarian dari rumah (114–115); pilihan mencintai Hwee Hap (101).	Penegasan otonomi tubuh dan kebebasan menentukan pilihan hidup melalui resistensi individual yang tidak memperoleh dukungan solidaritas kolektif.

Sumber: Diolah dari Tio le Soei (1922).

Bentuk-Bentuk Subordinasi dan Kekerasan Simbolik terhadap Tokoh Tjoe Joe

Novel *Nona Tjoe Joe* merepresentasikan subordinasi dan kekerasan simbolik sebagai mekanisme dominasi yang membentuk pengalaman hidup tokoh utama sejak kelahiran hingga kematiannya. Peneliti menemukan bahwa praktik subordinasi tersebut tidak hanya muncul melalui tindakan diskriminatif secara langsung, tetapi juga melalui penggunaan bahasa, pembentukan relasi kekuasaan dalam keluarga, dan penerapan norma sosial yang membatasi kebebasan perempuan. Masyarakat Tionghoa peranakan yang digambarkan dalam novel mempertahankan ketimpangan gender melalui sistem nilai yang memberikan legitimasi terhadap otoritas laki-laki sekaligus mendorong perempuan menerima kedudukan subordinat sebagai bagian dari kewajiban sosial. Berdasarkan pembacaan tekstual, penelitian ini mengidentifikasi tiga manifestasi dominasi yang menonjol, yaitu penolakan eksistensial sejak kelahiran, kekuasaan ayah dalam menentukan kehidupan anak perempuan, dan internalisasi nilai patriarkal melalui relasi keluarga serta praktik sosial.

Penolakan Eksistensial sejak Kelahiran

Novel *Nona Tjoe Joe* memperlihatkan bahwa konstruksi patriarki mulai menentukan kedudukan tokoh utama sejak kelahirannya melalui perbedaan penghargaan terhadap anak laki-laki dan perempuan. Kiang Seng, ayah Tjoe Joe, menunjukkan kekecewaan mendalam ketika mengetahui bahwa anak yang dilahirkan istrinya berjenis kelamin perempuan, sehingga peristiwa kelahiran yang seharusnya menghadirkan kebahagiaan justru menimbulkan penolakan emosional. Reaksi tersebut mencerminkan kuatnya harapan patriarkal terhadap kelahiran anak laki-laki sebagai penerus garis keturunan, pewaris identitas keluarga, dan penjaga keberlangsungan tradisi leluhur. Pengarang menggambarkan kekecewaan tersebut melalui narasi berikut yang memperlihatkan bagaimana identitas gender menentukan penerimaan keluarga terhadap keberadaan seorang anak.

“Itoe anak ada anak prempoean... ‘Satoe anak prempoean . . . satoe anak prempoean, kau bilang?’... ‘Ja’... ‘O, Allah’, berseroe, ajahkoe, laloe tjari lagi tempat doedoe knja, seperti djoega kakinja telah djadi begitoe lemas, hingga ia tiada koeat berdiri, sebab poetoos pengharepan (Tio, 1922, p. 12).”

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana Kiang Seng memaknai kelahiran anak perempuan sebagai kegagalan memenuhi harapan keluarga yang berorientasi pada keberadaan keturunan laki-laki. Dalam perspektif kritik sastra feminis, respons tersebut merepresentasikan penolakan eksistensial karena keluarga menilai keberadaan Tjoe Joe berdasarkan jenis kelaminnya, bukan berdasarkan kedudukannya sebagai individu yang memiliki martabat dan hak yang setara. Konstruksi patriarkal menempatkan anak laki-laki sebagai simbol keberlanjutan garis keturunan dan kehormatan keluarga, sedangkan anak perempuan menghadapi anggapan sebagai tanggungan yang kelak berpindah ke dalam keluarga suami melalui perkawinan. Ketimpangan tersebut menunjukkan bahwa budaya patriarki membentuk pengalaman subordinasi perempuan bahkan sebelum mereka memiliki kemampuan untuk memahami, mempertanyakan, atau menolak norma sosial yang mengatur kehidupannya.

Peneliti juga menemukan bahwa praktik subordinasi berlangsung melalui penggunaan bahasa dalam interaksi keluarga yang secara tidak langsung membentuk persepsi mengenai kedudukan perempuan. Panggilan “Joe jang boto” yang digunakan ibu Tjoe Joe, meskipun mengandung ungkapan kasih sayang, memperlihatkan bagaimana pelabelan tertentu berpotensi memperkuat representasi inferioritas perempuan ketika masyarakat menempatkannya dalam kerangka nilai patriarkal (Fraser, 2002; Susanto, 2022). Melalui perspektif kekerasan simbolik Bourdieu, penggunaan bahasa semacam ini dapat menjadi sarana reproduksi ketimpangan apabila individu menerima dan mengulanginya tanpa mempertanyakan makna sosial yang melekat pada ungkapan tersebut. Konsep *senso comune* Gramsci (2013) membantu menjelaskan bagaimana pengulangan nilai dan representasi dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk kesadaran kolektif yang menganggap subordinasi perempuan sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak memerlukan perlawanan.

Dominasi Ayah: Kekuasaan Absolut atas Kehidupan Anak Perempuan

Novel *Nona Tjoe Joe* menempatkan Kiang Seng sebagai representasi otoritas patriarkal yang memiliki kendali dominan terhadap keputusan-keputusan penting dalam kehidupan anak perempuannya. Pengarang menggambarkan tokoh tersebut melalui karakteristik fisik dan kepribadian yang menonjolkan ketegasan, kekuatan, serta kemauan keras sebagaimana terlihat dalam deskripsi “seorang jang berbadan tinggi besar, potongan badannya ada gagah dan aer-moe kanya senantiasa boeren... otak ada terang dan kemaoeannya ada keras” (Tio, 1922, p. 8). Karakterisasi tersebut tidak hanya membangun citra individual Kiang Seng, tetapi juga memperkuat representasi figur ayah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam struktur keluarga patriarkal. Peneliti mengidentifikasi bahwa pengarang menghubungkan karakter otoriter tersebut dengan berbagai keputusan sepihak yang membatasi kebebasan Tjoe Joe dan menempatkan kepentingan perempuan di bawah kehendak laki-laki.

Dominasi Kiang Seng terlihat ketika ia memutuskan memisahkan Tjoe Joe yang baru berusia tujuh tahun dari ibu kandungnya dan mengirimkannya untuk tinggal bersama ‘mpe Siek In di Pasar Baroe, Weltevreden. Keputusan tersebut mengabaikan hubungan emosional antara ibu dan anak sekaligus memperlihatkan bagaimana otoritas ayah mengendalikan ruang hidup perempuan tanpa mempertimbangkan kebutuhan psikologis maupun aspirasi mereka. Ketika ibu Tjoe Joe berusaha mempertahankan keberadaan anaknya, Kiang Seng menolak keberatan tersebut dan menegaskan bahwa kedudukannya sebagai ayah memberinya kewenangan penuh untuk menentukan kehidupan sang anak. Pengarang merepresentasikan penegasan kekuasaan tersebut melalui pernyataan Kiang Seng yang secara eksplisit menempatkan kehendak ayah sebagai keputusan mutlak dalam keluarga.

“Sedari kapan satoe ajah tiada mempoenjai kekoeasa’an lagi atas anaknja? Kaloe saja bilang Tjoe Joe moesti ikoet enko Siek In, ia moesti ikoet!” (Tio, 1922, p. 29).

Pernyataan Kiang Seng memperlihatkan bagaimana otoritas patriarkal memperoleh legitimasi melalui kedudukan ayah sebagai pemimpin keluarga yang menganggap kepatuhan anak dan istri sebagai kewajiban tanpa syarat. Dalam perspektif hegemoni Gramsci, praktik tersebut menunjukkan hubungan antara pemaksaan dan legitimasi ideologis karena Kiang Seng tidak hanya menggunakan kewenangan langsung, tetapi juga mengandalkan penerimaan sosial terhadap superioritas laki-laki dalam keluarga. Penolakan terhadap keberatan ibu Tjoe Joe memperlihatkan bahwa struktur patriarkal membatasi kewenangan perempuan bahkan dalam persoalan yang berkaitan langsung dengan hubungan keibuan dan pengasuhan anak. Relasi kekuasaan tersebut menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus menyesuaikan diri dengan keputusan laki-laki, sementara norma keluarga memberikan pembenaran terhadap tindakan dominatif yang mengabaikan kepentingan emosional dan kebebasan mereka.

Dominasi Kiang Seng mencapai bentuk yang semakin menentukan ketika ia memanggil Tjoe Joe kembali setelah sepuluh tahun tinggal bersama ‘mpe Siek In untuk menjalani pernikahan dengan Siang Tjouw sia, seorang laki-laki yang tidak dicintainya. Keputusan perjdodohan tersebut memperlihatkan bahwa ayah tetap mengendalikan masa depan anak perempuan meskipun sang anak telah tumbuh dewasa dan memiliki kehendak pribadi mengenai kehidupan serta hubungan perkawinannya. Ketika Tjoe Joe menyampaikan keinginannya untuk tetap tinggal bersama ‘mpe Siek In, Kiang Seng menanggapi penolakan tersebut dengan mempertanyakan kepatuhan anak terhadap otoritas ayah dan menganggap kebebasan menentukan pilihan sebagai tindakan yang tidak semestinya. Pengarang menggambarkan pertentangan antara kehendak individual Tjoe Joe dan tuntutan kepatuhan patriarkal melalui dialog berikut.

“Djadi kau tiada ingin poelang ka roemah ajah kau?... Saja sangkal, satoe ajah ada pelindoeng sedjati dari anaknja? Dan kau maoe bawa kemaoean sendiri? Bagoes sekali!” (Tio, 1922, p. 40).

Dialog tersebut memperlihatkan bagaimana Kiang Seng menggunakan kedudukannya sebagai ayah untuk membenarkan pengendalian terhadap pilihan hidup Tjoe Joe sekaligus menolak pengakuan atas kehendak pribadi anak perempuannya. Dalam kerangka teori hegemoni, tindakan Kiang Seng memperlihatkan bahwa kekuasaan patriarkal tidak hanya bekerja melalui pemaksaan langsung, tetapi juga melalui legitimasi moral yang menempatkan ayah sebagai pelindung sekaligus pemegang otoritas tertinggi dalam keluarga. Kiang Seng menjalankan fungsi sebagai pengendali utama atau *gatekeeper* yang menentukan tempat tinggal, kesempatan pendidikan, hubungan keluarga, dan pilihan perkawinan Tjoe Joe, sehingga berbagai keputusan mendasar dalam kehidupannya bergantung pada persetujuan laki-laki. Pola dominasi tersebut menunjukkan bahwa institusi keluarga dapat mereproduksi ketimpangan gender melalui perpaduan otoritas struktural, legitimasi kultural, dan pengendalian terhadap otonomi perempuan, yang pada akhirnya menjadikan Tjoe Joe sebagai objek keputusan patriarkal daripada subjek yang bebas menentukan kehidupannya.

Internalisasi Nilai Patriarkal oleh Perempuan Lain

Hasil analisis menunjukkan bahwa laki-laki bukan satu-satunya pihak yang mempertahankan dominasi patriarkal karena perempuan di sekitar Tjoe Joe juga menginternalisasi dan mereproduksi nilai-nilai yang membatasi kebebasan mereka sendiri. Tokoh Kho Giok Lie, bibi dari pihak ayah, merepresentasikan perempuan yang secara konsisten mendukung otoritas laki-laki, bahkan ketika keputusan tersebut menimbulkan penderitaan bagi keponakannya. Ketika Kiang Seng memutuskan memisahkan Tjoe Joe dari ibu kandungnya, Kho Giok Lie membenarkan tindakan tersebut dengan mengatasnamakan kepentingan keluarga dan kondisi kesehatan sang ibu. Pengarang memperlihatkan dukungan Kho Giok Lie terhadap keputusan patriarkal tersebut melalui pernyataan berikut.

“Kaloe enko pikir ini ada baik boeat Tjoe Joe, tentoe itoe ada baik. Dan itoe ada baik djoega boeat enso sendiri, jang ada banjak sakit” (Tio, 1922, p. 30).

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana Kho Giok Lie memberikan legitimasi terhadap keputusan Kiang Seng dengan menempatkan otoritas ayah sebagai dasar pertimbangan utama dalam menentukan kehidupan anak perempuan. Ia menganggap pemisahan Tjoe Joe dari ibu kandungnya sebagai keputusan yang menguntungkan kedua pihak, meskipun tindakan tersebut mengabaikan keterikatan emosional antara ibu dan anak. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Kho Giok Lie telah menerima nilai patriarkal sebagai bagian dari tatanan keluarga yang harus dipertahankan tanpa mempertanyakan ketimpangan kekuasaan di dalamnya. Melalui pembenaran tersebut, tokoh

perempuan justru berperan dalam memperkuat dominasi laki-laki dan membatasi kemungkinan perempuan lain untuk mempertahankan hak serta kepentingannya.

Kho Giok Lie juga memperkuat dominasi patriarkal melalui penggunaan bahasa yang menyudutkan perempuan ketika mereka berusaha mempertahankan hubungan emosional dan kepentingan keluarganya. Ia mengancam kasih sayang ibu Tjoe Joe dengan menganggap keterikatan terhadap anak sebagai sikap berlebihan yang dapat merugikan dirinya sendiri. Penilaian tersebut memperlihatkan bagaimana tekanan verbal dapat mengubah tindakan seorang ibu dalam mempertahankan anaknya menjadi perilaku yang dianggap tidak rasional atau tidak sesuai dengan kepentingan keluarga. Pengarang merepresentasikan kecemasan Kho Giok Lie terhadap ibu Tjoe Joe melalui kutipan berikut.

“Enso sama djoega maoe matiken diri sadja, kaloe begitoe sajang itoe anak tiada karoean” (Tio, 1922, p. 28).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Kho Giok Lie menggunakan penilaian negatif untuk melemahkan keberatan ibu Tjoe Joe terhadap keputusan pemisahan anak. Ia menempatkan kasih sayang seorang ibu sebagai tindakan yang tidak terkendali, sehingga upaya mempertahankan hubungan keibuan kehilangan legitimasi dalam struktur keluarga patriarkal. Dalam perspektif kekerasan simbolik, penggunaan bahasa tersebut menunjukkan bagaimana dominasi dapat berlangsung melalui pelabelan dan penilaian moral yang memengaruhi kedudukan perempuan dalam hubungan keluarga. Praktik tersebut memperkuat otoritas laki-laki karena perempuan yang mempertanyakan keputusan keluarga justru menghadapi tekanan dari sesama perempuan yang telah menerima nilai-nilai patriarkal.

Ketika Tjoe Joe mengalami konflik perkawinan dan menolak hubungan fisik dengan Siang Tjouw sia, Kho Giok Lie kembali memperlihatkan keberpihakannya terhadap otoritas laki-laki. Ia menganggap penolakan Tjoe Joe sebagai tindakan yang bertentangan dengan kewajiban seorang istri untuk memenuhi kehendak suaminya. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa Kho Giok Lie tidak memberikan ruang bagi Tjoe Joe untuk mempertahankan otonomi tubuh maupun menyampaikan keberatan terhadap hubungan perkawinan yang tidak dikehendakinya. Pengarang menegaskan tuntutan kepatuhan tersebut melalui pernyataan Kho Giok Lie berikut.

“Kau soedah sampe besar, aken bisa mengerti, satoe istri haroes toeroet kemaoean soeaminja... Itoe tjara, jang sekarang kau ada lakoeken, ada tjara gila” (Tio, 1922, p. 71).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bagaimana Kho Giok Lie menggunakan norma kewajiban perkawinan untuk membenarkan penguasaan suami terhadap tubuh dan kebebasan istrinya. Ia menempatkan penolakan Tjoe Joe sebagai perilaku menyimpang, sehingga tindakan mempertahankan otonomi tubuh justru memperoleh penilaian negatif. Dalam perspektif kritik sastra feminis, sikap tersebut menunjukkan bahwa institusi perkawinan dapat mempertahankan subordinasi perempuan melalui legitimasi moral yang tidak hanya berasal dari laki-laki, tetapi juga dari perempuan yang mendukung struktur patriarkal. Rangkaian tindakan Kho Giok Lie memperlihatkan bahwa internalisasi nilai patriarkal mendorong perempuan berperan aktif dalam menegakkan kepatuhan melalui pembenaran ideologis, tekanan verbal, dan pengawasan terhadap perilaku perempuan lain.

Dalam perspektif kritik sastra feminis, karakter Kho Giok Lie memperlihatkan fenomena *patriarchal women*, yaitu perempuan yang turut mempertahankan sistem patriarki meskipun sistem tersebut membatasi kedudukan dan kebebasan perempuan. Teori hegemoni Gramsci menjelaskan bahwa dominasi dapat berlangsung melalui pembentukan konsensus dan internalisasi ideologi, sehingga kelompok subordinat berpotensi menganggap ketimpangan sebagai sesuatu yang wajar serta ikut mempertahankan tatanan yang merugikan mereka (Hardianto & Raharjo, 2022). Keterlibatan Kho Giok Lie dalam membenarkan keputusan Kiang Seng dan memaksakan kepatuhan perkawinan menunjukkan bagaimana nilai patriarkal memperoleh legitimasi melalui tindakan perempuan yang telah menerima struktur kekuasaan tersebut sebagai bagian dari kewajiban sosial. Fenomena ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan dominasi patriarkal tidak selalu bergantung pada penggunaan kekerasan fisik oleh laki-laki, tetapi juga melibatkan reproduksi nilai, pembentukan kesadaran, dan pengawasan sosial yang dijalankan oleh sesama perempuan.

Tokoh Sioe Tjiat menghadirkan bentuk lain keterlibatan perempuan dalam memperkuat penderitaan Tjoe Joe melalui pengkhianatan terhadap hubungan persahabatan yang sebelumnya terjalin di lingkungan sekolah. Sioe Tjiat menjalin hubungan gelap dengan Siang Tjouw sia, suami Tjoe Joe, sehingga tindakannya memperburuk ketimpangan relasi perkawinan dan menghilangkan kemungkinan dukungan emosional dari sesama perempuan. Perubahan

hubungan persahabatan menjadi sumber ancaman tersebut mendorong Hwee Hap memperingatkan Tjoe Joe mengenai perilaku Sioe Tjiat yang dinilainya berbahaya. Pengarang menggambarkan peringatan Hwee Hap melalui kutipan berikut.

“Kau ati-ati pada Sioe Tjiat! Saja liat ia ada satoe oeler jang sanget berbisa!” (Tio, 1922, p. 100).

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana Hwee Hap memandang Sioe Tjiat sebagai sosok yang berpotensi membahayakan kehidupan Tjoe Joe melalui tindakan pengkhianatan terhadap hubungan persahabatan mereka. Penggambaran tersebut menegaskan bahwa Tjoe Joe tidak hanya menghadapi dominasi laki-laki dalam perkawinan, tetapi juga mengalami kerentanan akibat hilangnya kepercayaan dan solidaritas antarsesama perempuan. Meskipun demikian, tindakan Sioe Tjiat perlu dibedakan dari pembenaran ideologis Kho Giok Lie karena pengkhianatan dalam hubungan interpersonal tidak secara langsung membuktikan bahwa seseorang telah menginternalisasi nilai patriarkal. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perempuan dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan penderitaan perempuan lain melalui mekanisme yang beragam, baik melalui reproduksi norma patriarkal maupun tindakan individual yang memperburuk ketimpangan hubungan sosial.

Temuan mengenai Kho Giok Lie dan Sioe Tjiat memperluas pemahaman tentang subordinasi perempuan dengan memperlihatkan perbedaan antara reproduksi norma patriarkal secara langsung dan tindakan interpersonal yang memperburuk kerentanan perempuan. Kho Giok Lie mempertahankan dominasi melalui legitimasi terhadap otoritas ayah dan suami, sedangkan Sioe Tjiat memperkuat penderitaan Tjoe Joe melalui hubungan yang merusak kepercayaan serta solidaritas antartokoh perempuan. Pembacaan ini sejalan dengan kajian mengenai subordinasi perempuan dalam karya sastra, sekaligus memperluas pembahasannya dengan menempatkan perempuan sebagai aktor yang dapat terlibat dalam reproduksi ketimpangan melalui mekanisme sosial yang berbeda (Dewojati & Nurtalia, 2023). Perspektif feminis-hegemonik membantu menjelaskan bahwa kekuasaan patriarkal tidak hanya membentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga memengaruhi relasi antarsesama perempuan melalui internalisasi norma, persaingan, ketergantungan, dan keterbatasan solidaritas.

Tiga Kekuatan Patriarkal yang Membentuk Nasib Tragis Tjoe Joe

Hasil penelitian mengidentifikasi tiga kekuatan patriarkal yang saling berkaitan dalam membentuk nasib tragis Tjoe Joe, yaitu dominasi ayah, institusi pernikahan tanpa cinta, dan moralitas ganda masyarakat. Dominasi ayah membatasi kebebasan tokoh utama sejak masa kanak-kanak melalui pengendalian terhadap tempat tinggal, hubungan keluarga, dan keputusan perkawinan. Institusi pernikahan memperpanjang subordinasi tersebut melalui relasi suami-istri yang timpang, sedangkan moralitas ganda masyarakat memberikan legitimasi terhadap perilaku laki-laki sekaligus menerapkan sanksi sosial yang lebih berat kepada perempuan. Ketiga kekuatan tersebut membentuk mekanisme dominasi yang saling memperkuat sehingga Tjoe Joe menghadapi keterbatasan struktural, tekanan psikologis, dan hambatan sosial ketika berusaha menentukan arah kehidupannya sendiri.

Dominasi Ayah sebagai Fondasi Ketidakberdayaan

Dominasi Kiang Seng membentuk ketidakberdayaan struktural Tjoe Joe melalui serangkaian keputusan yang menempatkan otoritas ayah di atas kebutuhan dan kebebasan anak perempuan. Sejak kelahirannya, keluarga memandang Tjoe Joe sebagai anak yang tidak memenuhi harapan gender karena nilai-nilai patriarkal memberikan penghargaan lebih besar terhadap anak laki-laki sebagai penerus garis keturunan dan identitas keluarga. Kematian ibu kandungnya semakin memperburuk kerentanan tersebut karena Tjoe Joe kehilangan sosok yang sebelumnya memberikan perlindungan emosional dalam lingkungan keluarga yang didominasi otoritas laki-laki. Sebelum meninggal, sang ibu menyampaikan pesan yang mencerminkan kesadarannya terhadap kerentanan perempuan dalam institusi perkawinan sekaligus mengantisipasi penderitaan yang kelak dialami Tjoe Joe.

“Djikaloe kau soedah besar, djikaloe tiada didapet jang kabetoelan, lebih baek kau tiada kawin sama sekali. Doenia ada sanget kedjem boeat orang prempoean jang lema”

Pesan tersebut memperlihatkan bahwa ibu Tjoe Joe memahami perkawinan sebagai institusi yang berpotensi menghadirkan penderitaan ketika perempuan tidak memperoleh pasangan yang mampu menghargai kedudukan dan kebebasannya. Ia mengingatkan anaknya agar tidak memandang perkawinan sebagai kewajiban mutlak, melainkan sebagai pilihan hidup yang memerlukan pertimbangan terhadap keselamatan dan kesejahteraan perempuan. Dalam perspektif kritik sastra feminis, pernyataan tersebut merepresentasikan kesadaran perempuan terhadap ketimpangan

gender yang membatasi kemampuan mereka untuk memperoleh perlindungan dalam hubungan keluarga dan perkawinan. Pengarang menggunakan pesan tersebut untuk membangun hubungan naratif antara pengalaman perempuan generasi sebelumnya dan nasib Tjoe Joe yang kemudian menghadapi dominasi patriarkal dalam kehidupan rumah tangganya.

Kiang Seng mempertahankan dominasi bukan hanya melalui keputusan sepihak yang menentukan kehidupan Tjoe Joe, tetapi juga melalui pengabaian terhadap tanggung jawabnya untuk memberikan perlindungan ketika anak perempuannya menghadapi ketidakadilan. Ketika bibi dan sepupu-sepupunya melakukan kekerasan terhadap Tjoe Joe, Kiang Seng memilih mengabaikan kejadian tersebut dan tidak mengambil tindakan untuk menghentikan perlakuan yang merugikan anaknya. Pengarang menggambarkan sikap tersebut melalui ungkapan berikut yang memperlihatkan ketidakpedulian Kiang Seng terhadap penderitaan Tjoe Joe. Pengabaian tersebut menunjukkan bahwa otoritas ayah dalam keluarga patriarkal tidak selalu disertai tanggung jawab untuk melindungi anggota keluarga yang berada dalam kedudukan subordinat.

“poera-poera tiada meliat itoe kedjadian”

Pengabaian serupa muncul ketika Tjoe Joe meminta pertolongan kepada Kiang Seng setelah mengetahui perselingkuhan Siang Tjouw sia dengan perempuan lain. Alih-alih memberikan perlindungan dan mempertimbangkan penderitaan anaknya, Kiang Seng justru meremehkan persoalan tersebut serta menganggap ketidaksetiaan suami sebagai bagian dari kehidupan perkawinan yang harus dihadapi perempuan. Sikap tersebut memperlihatkan bagaimana otoritas paternal mempertahankan standar moral yang berbeda antara laki-laki dan perempuan sekaligus mengabaikan kebutuhan perlindungan terhadap korban ketidakadilan dalam rumah tangga. Pengarang merepresentasikan tanggapan Kiang Seng melalui pernyataan berikut yang memperlihatkan kecenderungannya untuk menempatkan tanggung jawab penyelesaian konflik pada Tjoe Joe.

“Saja soedah mengarti. Kau tjemboeroean, sebab ia soeka seorang prempoean laen... Oesir pergi itoe prempoean, kaloe ia brani datang lagi di roemahmoe, dan ini ada saja poenja nasehat” (Tio, 1922, pp. 18–104).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Kiang Seng menafsirkan penderitaan Tjoe Joe sebagai persoalan kecemburuan pribadi, bukan sebagai akibat ketimpangan kekuasaan dan pelanggaran komitmen perkawinan oleh suaminya. Ia meminta Tjoe Joe mengatasi keberadaan perempuan lain tanpa mempertanyakan tanggung jawab Siang Tjouw sia sebagai pihak yang melakukan perselingkuhan. Sikap tersebut memperlihatkan kontradiksi antara legitimasi ayah sebagai pelindung keluarga dan praktik kekuasaan yang lebih mengutamakan pengendalian terhadap perempuan daripada pemenuhan kebutuhan perlindungan mereka. Dalam perspektif feminis, pengabaian tersebut memperkuat ketidakberdayaan struktural karena perempuan kehilangan dukungan keluarga ketika menghadapi ketidakadilan dalam institusi perkawinan.

Dalam perspektif teori hegemoni, tindakan Kiang Seng menunjukkan bagaimana masyarakat mempertahankan dominasi patriarkal melalui legitimasi kultural yang menjadikan otoritas laki-laki sebagai bagian dari kewajaran sosial tanpa memerlukan pemaksaan secara terus-menerus (Dewojati & Arifin, 2024). Tjoe Joe memperlihatkan keterbatasan dalam menentang struktur tersebut karena ia tidak secara langsung menggugat kedudukan absolut ayahnya, meskipun berbagai keputusan Kiang Seng menimbulkan penderitaan sepanjang kehidupannya. Sikap Tjoe Joe mencerminkan internalisasi ketergantungan terhadap otoritas paternal yang membatasi kemampuannya untuk menentukan pilihan hidup secara mandiri. Pengarang memperlihatkan bentuk kepasrahan tersebut melalui ungkapan berikut yang merepresentasikan penyerahan keputusan hidup kepada kehendak ayah.

“seraken peroentoengan saja di dalem tangannja ajah”

Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa Tjoe Joe menyerahkan arah kehidupannya kepada Kiang Seng meskipun ia menyadari bahwa keputusan ayahnya tidak selalu sejalan dengan kebutuhan dan keinginan pribadinya. Penyerahan tersebut menunjukkan bagaimana kekuasaan patriarkal membentuk kesadaran subordinatif melalui proses internalisasi nilai kepatuhan yang berlangsung dalam kehidupan keluarga. Dalam kerangka hegemoni Gramsci, penerimaan terhadap otoritas ayah mencerminkan keberhasilan dominasi kultural yang menjadikan ketimpangan relasi gender sebagai sesuatu yang dianggap wajar oleh pihak yang mengalaminya. Temuan ini menegaskan bahwa dominasi ayah tidak hanya bekerja melalui pengendalian terhadap keputusan kehidupan anak perempuan, tetapi juga melalui pembentukan kesadaran yang mempersempit kemampuan mereka untuk membayangkan dan memperjuangkan alternatif kehidupan di luar kehendak keluarga.

Institusi Pernikahan Tanpa Cinta: Penjara Tanpa Jeruji

Institusi pernikahan menjadi kekuatan patriarkal kedua yang memperpanjang subordinasi Tjoe Joe melalui hubungan perkawinan tanpa cinta dengan Siang Tjouw sia. Perkawinan tersebut berlangsung tanpa memberikan kesempatan kepada kedua calon pasangan untuk saling mengenal, sehingga keputusan keluarga lebih menentukan pembentukan hubungan perkawinan daripada persetujuan dan kesiapan emosional individu. Pengarang merepresentasikan praktik perjodohan tersebut sebagai bagian dari tatanan sosial yang membatasi kebebasan perempuan dalam memilih pasangan hidup. Kondisi tersebut tergambar melalui pernyataan berikut yang memperlihatkan ketiadaan kesempatan bagi calon suami dan istri untuk membangun hubungan sebelum perkawinan berlangsung.

“penganten lelaki dan penganten prempoean memang tiada dikasi kenal satoe sama laen” (Tio le Soei, 1922, p. 69).

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana institusi perkawinan dalam dunia cerita memberikan kewenangan besar kepada keluarga untuk menentukan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Praktik tersebut membatasi kesempatan Tjoe Joe untuk mengenali karakter, membangun kedekatan emosional, dan mempertimbangkan kesesuaian dengan calon suaminya sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Dalam perspektif kritik sastra feminis, pengaturan perkawinan tanpa mempertimbangkan kehendak perempuan merepresentasikan subordinasi karena struktur keluarga menempatkan kepentingan sosial di atas kebebasan individual. Ketimpangan tersebut semakin terlihat melalui karakterisasi Siang Tjouw sia yang memperlihatkan perilaku tidak bertanggung jawab dan kecenderungan mengutamakan pemenuhan keinginan pribadinya.

Pengarang mengonstruksi Siang Tjouw sia sebagai tokoh laki-laki yang memiliki perilaku menyimpang dari nilai kesetiaan dan tanggung jawab dalam hubungan perkawinan. Karakter tersebut memperlihatkan bagaimana kebebasan laki-laki dalam memenuhi keinginan pribadi dapat memperoleh ruang lebih besar dibandingkan kebebasan perempuan yang harus mempertahankan kepatuhan terhadap keluarga dan suami. Penggambaran Siang Tjouw sia juga memperkuat kritik terhadap praktik perjodohan karena keluarga menentukan pasangan Tjoe Joe tanpa mempertimbangkan kualitas moral dan kesiapan calon suaminya untuk membangun hubungan yang setara. Pengarang menggambarkan karakter Siang Tjouw sia melalui kutipan berikut.

“seorang moeda jang nakal tiada berwates, tiada kenal harga oewang aken bisa toeroetken napsoe hatinja, tiada mempoenjai hati pertjinta’an jang soetji” (Tio le Soei, 1922, p. 53).

Karakterisasi tersebut memperlihatkan ketimpangan antara tuntutan kesetiaan yang dibebankan kepada perempuan dan kebebasan perilaku yang dinikmati laki-laki dalam institusi perkawinan patriarkal. Siang Tjouw sia mempertahankan hubungan dengan “bini-piara’an” sebelum menikah dan kemudian menjalin hubungan gelap dengan Sioe Tjiat setelah menjadi suami Tjoe Joe, sehingga perilakunya memperburuk penderitaan psikologis tokoh utama. Hubungan perkawinan yang seharusnya memberikan perlindungan dan kedekatan emosional justru menjadi ruang reproduksi ketidakadilan karena Tjoe Joe menghadapi pengkhianatan tanpa memperoleh dukungan keluarga yang memadai. Rangkaian peristiwa tersebut memperlihatkan bagaimana ketimpangan kekuasaan dalam perkawinan memungkinkan laki-laki mempertahankan kebebasan pribadi sementara perempuan menghadapi tuntutan kepatuhan dan kesetiaan yang lebih ketat.

Ketimpangan kekuasaan semakin nyata ketika Siang Tjouw sia mengetahui bahwa Tjoe Joe mengandung anak dari hubungannya dengan Hwee Hap. Siang Tjouw sia merespons keadaan tersebut melalui tuduhan dan kekerasan fisik tanpa mempertimbangkan ketidaksetiaan yang sebelumnya ia lakukan maupun penderitaan yang dialami istrinya selama menjalani perkawinan tanpa cinta. Tindakan tersebut memperlihatkan bagaimana kekerasan domestik dapat menjadi sarana penegasan otoritas laki-laki ketika perempuan dianggap melanggar norma kesetiaan perkawinan. Pengarang menggambarkan pengalaman kekerasan yang dialami Tjoe Joe melalui kesaksian tokoh utama berikut.

“Satoe tempilingan jang keras dari soeamikoe telah sampe di moeka saja, hingga saja jang lagi doedoek di pembaringan telah terdjengkang dan ramboet saja teroewe-roewe” (Tio le Soei, 1922, p. 113).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Siang Tjouw sia menggunakan kekerasan fisik untuk menegaskan kekuasaannya atas Tjoe Joe ketika tindakan istrinya dianggap melanggar tuntutan kesetiaan dalam perkawinan. Dalam perspektif kritik sastra feminis, pengarang merepresentasikan institusi pernikahan sebagai ruang dominasi yang memberikan legitimasi sosial terhadap pengendalian laki-laki atas tubuh, pilihan hidup, dan perilaku seksual perempuan. Tjoe Joe tidak memperoleh kebebasan untuk menentukan pasangan, menghadapi keterbatasan dalam

mengakhiri perkawinan ketika suaminya berselingkuh, dan mengalami tekanan ketika berusaha mempertahankan otonomi tubuh melalui penolakan terhadap hubungan seksual. Penolakan untuk berbagi ranjang dengan Siang Tjouw sia menjadi bentuk resistensi simbolik terhadap penguasaan tubuh perempuan, tetapi tindakan tersebut tidak mampu mengubah struktur kekuasaan perkawinan yang terus membatasi kehidupannya.

Moralitas Ganda Masyarakat: Standar Ganda yang Menghancurkan

Moralitas ganda masyarakat menjadi kekuatan patriarkal ketiga yang memperburuk penderitaan Tjoe Joe melalui penerapan standar perilaku yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Novel memperlihatkan bagaimana lingkungan sosial memberikan toleransi terhadap ketidaksetiaan laki-laki, tetapi menerapkan penilaian moral yang lebih keras ketika perempuan melakukan tindakan serupa. Siang Tjouw sia memiliki selir sebelum menikah dan menjalin hubungan gelap setelah perkawinan, tetapi keluarga tidak memperlakukan perilaku tersebut sebagai pelanggaran yang harus memperoleh sanksi sosial setara dengan tindakan perempuan. Kiang Seng bahkan membenarkan perselingkuhan laki-laki sebagai perilaku yang lazim dalam kehidupan perkawinan melalui pernyataan berikut.

“la boekan ada soeami pertama, jang berboeat begitoe, dan djoega boekan soeami jang pengabisan” (Tio Le Soei, 1922, p. 104).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa Kiang Seng memandang perselingkuhan suami sebagai bagian dari realitas perkawinan yang tidak memerlukan kecaman moral secara tegas. Ia menempatkan perilaku Siang Tjouw sia sebagai tindakan yang umum dilakukan laki-laki, sehingga tanggung jawab terhadap ketidaksetiaan suami tidak memperoleh perhatian yang sebanding dengan penderitaan Tjoe Joe. Dalam perspektif kritik sastra feminis, sikap tersebut merepresentasikan standar moral yang tidak setara karena masyarakat memberikan toleransi terhadap perilaku seksual laki-laki sambil menuntut kesetiaan perempuan secara mutlak. Legitimasi terhadap ketidaksetiaan suami memperlihatkan bagaimana moralitas ganda mempertahankan dominasi patriarkal melalui pembenaran sosial yang membatasi kemampuan perempuan untuk menuntut keadilan dalam hubungan perkawinan.

Penerapan standar moral yang berbeda semakin terlihat ketika Tjoe Joe mengandung anak dari hubungannya dengan Hwee Hap setelah mengalami penderitaan dalam perkawinan tanpa cinta. Lingkungan sosial menempatkan tindakan tersebut sebagai pelanggaran serius terhadap kehormatan perempuan tanpa memberikan perhatian seimbang terhadap pengalaman ketidakadilan dan pengabaian yang sebelumnya dialami tokoh utama. 'Mpe Siek In, sosok yang selama ini memberikan kasih sayang kepada Tjoe Joe, turut mengecam tindakannya karena menganggap hubungan di luar perkawinan sebagai kesalahan yang tidak dapat diperbaiki. Pengarang merepresentasikan kecaman tersebut melalui pernyataan berikut yang memperlihatkan kuatnya pengaruh norma kesusilaan terhadap penerimaan sosial perempuan.

“Joe, kau soedah berboeat satoe kasesatan, jang tiada ada daja aken dibikin betoel kombali... Djikaloe orang jang dateng ini boekan kau adanja, saja tento telah oendjoek saja poenja pintoe aken kau lekas pergi dari sini” (Tio Le Soei, 1922, p. 115).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa 'mpe Siek In menilai tindakan Tjoe Joe berdasarkan norma kesusilaan yang menempatkan kehormatan perempuan sebagai ukuran utama penerimaan sosial. Meskipun sebelumnya memberikan perlindungan emosional, 'mpe Siek In tetap mempertahankan pandangan moral yang membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan hubungan personal di luar perkawinan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai patriarkal tidak hanya berlangsung melalui tindakan laki-laki, tetapi juga melalui penilaian moral perempuan yang telah menerima standar sosial mengenai kesucian dan kepatuhan istri. Tekanan tersebut mempersempit kemungkinan Tjoe Joe memperoleh dukungan ketika menghadapi krisis kehidupannya karena individu yang selama ini menjadi sumber perlindungan juga menempatkan tindakannya sebagai pelanggaran terhadap norma masyarakat.

Moralitas ganda juga terlihat melalui kecenderungan lingkungan sosial untuk menilai tindakan Tjoe Joe berdasarkan pelanggaran terhadap norma kesusilaan tanpa mempertimbangkan ketimpangan struktural yang membentuk pengalaman perkawinannya. Tjoe Joe berusaha menjelaskan bahwa perkawinannya dengan Siang Tjouw sia tidak disertai hubungan seksual karena ia secara konsisten mempertahankan penolakan terhadap kedekatan fisik dengan suaminya. Pernyataan tersebut memperlihatkan upaya Tjoe Joe mempertahankan pengakuan atas pengalaman dan pilihan tubuhnya sendiri di tengah tuntutan masyarakat yang menempatkan status perkawinan

sebagai dasar kepatuhan perempuan. Pengarang menggambarkan penegasan tersebut melalui pernyataan Tjoe Joe berikut.

“Saja bisa menetepken dengan soempa, saja masi tinggal soetji sebagai saja baroe kaloear dari sekola” (Tio le Soei, 1922, p. 101).

Kutipan tersebut memperlihatkan ketegangan antara status perkawinan yang ditentukan secara sosial dan pengalaman tubuh perempuan yang berusaha mempertahankan kebebasan personal di tengah tuntutan kepatuhan terhadap suami. Tjoe Joe menggunakan pernyataan mengenai kesuciannya untuk menegaskan bahwa ikatan perkawinan tidak secara otomatis menghapus hak perempuan untuk menentukan hubungan fisik yang dikehendakinya. Dalam perspektif feminis, moralitas ganda menjadi mekanisme pengendalian seksualitas perempuan yang mempertahankan dominasi patriarkal melalui tuntutan kesucian, pengawasan terhadap perilaku seksual, dan ancaman penghukuman sosial yang tidak diterapkan secara setara kepada laki-laki (Beauvoir, 1989). Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya membatasi kebebasan perempuan melalui institusi keluarga dan perkawinan, tetapi juga melalui konstruksi moralitas yang menentukan kehormatan serta kedudukan sosial mereka berdasarkan kepatuhan terhadap norma patriarkal.

Ketiga kekuatan patriarkal tersebut membentuk hubungan dominasi yang saling memperkuat dan secara bertahap mempersempit kemungkinan Tjoe Joe menentukan arah kehidupannya sendiri. Otoritas Kiang Seng mengarahkan Tjoe Joe ke dalam perkawinan yang tidak dikehendakinya, institusi pernikahan mempertahankan ketimpangan relasi kuasa atas tubuh dan kebebasannya, sedangkan moralitas ganda masyarakat membatasi kemungkinan memperoleh penerimaan sosial ketika ia berusaha keluar dari hubungan tersebut. Dalam perspektif hegemoni Gramsci, pola ini memperlihatkan perpaduan antara koersi melalui kekerasan fisik suami dan konsensus melalui nasihat untuk bersabar, pemakluman keluarga terhadap perselingkuhan laki-laki, serta pembentukan rasa malu yang mengendalikan perilaku perempuan (Anggraeni et al., 2025). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hegemoni patriarkal tidak hanya bekerja melalui kekuasaan langsung laki-laki, tetapi juga melalui keterkaitan antara institusi keluarga, norma perkawinan, dan moralitas sosial yang secara kolektif mereproduksi subordinasi perempuan.

Resistensi Tokoh Tjoe Joe dan Kegagalannya Menghadapi Hegemoni Patriarkal

Novel *Nona Tjoe Joe* tidak semata-mata merepresentasikan tokoh utamanya sebagai korban pasif yang menerima ketidakadilan tanpa melakukan perlawanan terhadap struktur kekuasaan patriarkal. Pengarang menggambarkan Tjoe Joe sebagai perempuan yang memiliki kesadaran terhadap hak dan kebebasan pribadinya serta berupaya mempertahankan otonomi ketika menghadapi dominasi ayah, kekuasaan suami, dan tekanan norma sosial. Resistensi tersebut muncul melalui penolakan terhadap perjodohan, penegasan hak atas tubuh, keputusan meninggalkan rumah suami, serta keberanian menjalin hubungan berdasarkan pilihan emosionalnya sendiri. Berbagai bentuk perlawanan tersebut memperlihatkan keberanian dan kesadaran individual Tjoe Joe, tetapi tidak mampu membebaskannya dari hegemoni patriarkal karena lingkungan sosial dan institusi keluarga terus mempertahankan ketimpangan kekuasaan yang membatasi kehidupannya.

Bentuk-Bentuk Resistensi Tjoe Joe

Resistensi awal Tjoe Joe muncul ketika ia menolak keputusan Kiang Seng yang hendak menjodohkannya dengan Siang Tjouw sia tanpa mempertimbangkan kehendak dan perasaannya. Tjoe Joe secara terbuka menyampaikan keinginannya untuk tetap tinggal bersama 'mpe Siek In dan memilih kehidupan tanpa perkawinan sebagai alternatif terhadap keputusan yang dipaksakan oleh ayahnya. Penolakan tersebut memperlihatkan bahwa Tjoe Joe memahami keberadaan pilihan hidup di luar perkawinan dan berusaha mempertahankan hak untuk menentukan masa depannya, meskipun struktur keluarga menempatkan keputusan tersebut dalam kewenangan ayah. Pengarang merepresentasikan keberanian Tjoe Joe dalam menentang perjodohan melalui pernyataan berikut.

“Saja lebih senang tinggal teroes disini... Saja tiada maoe kawin dan soeka djadi prawan toea. Iboekoe djoega pesan saja begitoe” (Tio, 1922, pp. 46–47).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Tjoe Joe secara sadar menolak pandangan yang menempatkan perkawinan sebagai kewajiban mutlak bagi perempuan. Ia menyampaikan keinginan untuk menjalani kehidupan tanpa perkawinan sekaligus menjadikan pesan ibunya sebagai dasar pertimbangan dalam mempertahankan pilihan tersebut. Dalam perspektif kritik sastra feminis, keberanian Tjoe Joe menyampaikan penolakan mencerminkan munculnya kesadaran subjektif perempuan yang menentang konstruksi patriarkal mengenai perkawinan sebagai satu-satunya

jalan kehidupan yang dianggap layak. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa resistensi terhadap hegemoni patriarkal dapat bermula dari kemampuan perempuan mengidentifikasi pilihan alternatif dan menyuarakan kehendak pribadi meskipun lingkungan keluarga belum memberikan pengakuan terhadap kebebasannya.

Tjoe Joe memperlihatkan bentuk resistensi yang lebih tegas ketika ia menolak hubungan seksual dengan Siang Tjouw sia setelah menjalani perkawinan yang tidak didasarkan pada persetujuan dan hubungan emosional yang setara. Pada malam pertama perkawinannya, Tjoe Joe menentang upaya suaminya untuk mendekatinya dan menyatakan kesediaannya melakukan perlawanan apabila Siang Tjouw sia menggunakan paksaan. Ia bahkan mengancam menggunakan pisau cukur yang selalu dibawanya untuk mempertahankan diri dari tindakan yang melanggar kehendak dan kebebasan tubuhnya. Pengarang menggambarkan ketegasan Tjoe Joe dalam mempertahankan otonomi tubuh melalui pernyataan berikut.

“Djangan dekat!... saja nanti melawan sampe sala satoe dapet kematiannja, kaloe ia hendak goenaken paksa’an” (Tio, 1922, pp. 64–65).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Tjoe Joe tidak menerima anggapan bahwa status perkawinan memberikan hak mutlak kepada suami untuk menguasai tubuh istrinya. Penolakan tersebut berlangsung selama beberapa minggu hingga Siang Tjouw sia menyediakan kamar terpisah, sehingga tindakan Tjoe Joe berkembang dari ungkapan ketidaksetujuan menjadi praktik perlawanan terhadap penguasaan tubuh dalam perkawinan. Melalui perspektif feminis, tindakan tersebut merepresentasikan penegasan otonomi tubuh perempuan sekaligus menggugat pandangan patriarkal yang menempatkan tubuh anak perempuan di bawah kendali ayah dan kemudian mengalihkannya ke dalam otoritas suami melalui institusi perkawinan. Keberanian Tjoe Joe mempertahankan batas-batas tubuhnya menunjukkan bahwa perempuan tetap memiliki kapasitas untuk melakukan resistensi meskipun institusi sosial membatasi kebebasan mereka dalam menentukan pasangan dan menjalani hubungan perkawinan.

Bentuk resistensi berikutnya muncul ketika Tjoe Joe memutuskan meninggalkan rumah suaminya setelah menghadapi perselingkuhan Siang Tjouw sia dengan Sioe Tjiat dan mengalami kekerasan fisik dalam hubungan perkawinan. Tjoe Joe mengambil keputusan untuk menyelamatkan diri dari lingkungan domestik yang mengancam keselamatan dan martabatnya tanpa menunggu persetujuan suami maupun keluarga. Keputusan tersebut memperlihatkan keberanian tokoh utama untuk meninggalkan ruang kehidupan yang selama ini membatasi kebebasannya, meskipun tindakan tersebut membawa risiko penolakan keluarga, kecaman masyarakat, dan ketidakpastian kehidupan. Pengarang merepresentasikan tindakan Tjoe Joe ketika meninggalkan rumah suaminya melalui kutipan berikut.

“Ini hari djoega saja moesti pergi dari sini... dengan tiada toekar pakean lagi dan zonder pake slof, saja menengok ka kiri kanan... lekas djoega saja soedah ada di djalan besar” (Tio, 1922, pp. 114–115).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Tjoe Joe mengambil keputusan secara mandiri untuk meninggalkan lingkungan perkawinan yang telah menjadi sumber penderitaan dan ancaman terhadap keselamatannya. Tindakan tersebut menunjukkan pergeseran bentuk resistensi dari penolakan verbal dan pertahanan tubuh menuju upaya melepaskan diri secara fisik dari ruang domestik yang mempertahankan dominasi suami. Dalam kerangka kritik sastra feminis, pelarian Tjoe Joe dapat dimaknai sebagai usaha merebut kembali kendali atas kehidupan pribadi sekaligus menolak anggapan bahwa perempuan harus mempertahankan perkawinan dengan menerima kekerasan dan ketidaksetiaan laki-laki. Keputusan tersebut juga memperlihatkan keterbatasan resistensi individual karena keberhasilan meninggalkan rumah suami belum menjamin tersedianya perlindungan sosial dan institusional yang memungkinkan perempuan menjalani kehidupan secara mandiri.

Hubungan Tjoe Joe dengan Hwee Hap menghadirkan bentuk resistensi yang lebih kompleks karena mempertemukan kebutuhan emosional perempuan dengan norma kesetiaan perkawinan yang berlaku dalam masyarakat patriarkal. Setelah menghadapi perkawinan tanpa cinta dan pengkhianatan suami, Tjoe Joe mencari hubungan yang memberikan pengakuan terhadap perasaan serta keinginannya sebagai individu melalui kedekatannya dengan Hwee Hap. Masyarakat menempatkan hubungan tersebut sebagai pelanggaran moral karena Tjoe Joe masih terikat dalam perkawinan, tetapi pembacaan feminis memungkinkan peneliti memahami tindakan itu sebagai upaya menegaskan kebebasan memilih pasangan dan menolak penguasaan eksklusif suami atas tubuh serta kehidupan emosional istri. Interpretasi tersebut tidak menghapus kompleksitas etis hubungan di luar perkawinan, melainkan menempatkan pilihan Tjoe Joe dalam konteks ketimpangan kekuasaan, keterbatasan akses terhadap pemutusan

perkawinan, dan ketiadaan ruang sosial yang memberikan perlindungan terhadap perempuan yang mengalami penindasan domestik.

Kegagalan Resistensi: Mengapa Tjoe Joe Tetap Kalah?

Meskipun Tjoe Joe memperlihatkan berbagai bentuk perlawanan terhadap dominasi patriarkal, novel mengakhiri perjalanan hidupnya melalui kematian setelah melahirkan anak dari hubungannya dengan Hwee Hap. Akhir tragis tersebut memperlihatkan keterbatasan resistensi individual ketika tokoh perempuan menghadapi struktur kekuasaan yang memperoleh legitimasi dari keluarga, institusi perkawinan, dan norma sosial secara bersamaan. Penelitian ini mengidentifikasi empat faktor yang memperlemah kemampuan Tjoe Joe untuk mempertahankan kebebasannya, yaitu ketiadaan solidaritas perempuan, tidak tersedianya institusi perlindungan alternatif, hilangnya dukungan emosional akibat kematian Hwee Hap, serta tekanan moral terhadap tubuh dan seksualitas perempuan. Keempat faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk situasi yang membatasi pilihan Tjoe Joe, sehingga keberanian individualnya tidak memperoleh dukungan struktural yang memadai untuk menghasilkan perubahan terhadap kedudukan sosialnya.

Faktor pertama berkaitan dengan sifat resistensi Tjoe Joe yang berlangsung secara individual tanpa memperoleh dukungan solidaritas yang kuat dari perempuan di lingkungan keluarga maupun pergaulannya. Kho Giok Lie secara aktif membenarkan otoritas laki-laki dan menuntut kepatuhan terhadap suami, sedangkan Kim Nio dan Gin Nio tidak tampil sebagai pendukung yang mampu memperkuat posisi Tjoe Joe dalam menghadapi tekanan keluarga. Sioe Tjiat bahkan mengkhianati hubungan persahabatan dengan menjalin hubungan gelap bersama Siang Tjouw sia, sehingga Tjoe Joe kehilangan salah satu kemungkinan sumber dukungan emosional dari sesama perempuan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ketiadaan solidaritas kolektif memperlemah kemampuan perempuan untuk menghadapi ketimpangan struktural karena tindakan perlawanan individual tidak memperoleh legitimasi, perlindungan, maupun dukungan sosial yang diperlukan untuk mempertahankan perubahan.

Faktor kedua muncul dari keterbatasan institusi sosial yang dapat memberikan perlindungan terhadap perempuan ketika mereka menolak dominasi dalam perkawinan. Setelah meninggalkan rumah suaminya, Tjoe Joe kembali mencari perlindungan di rumah 'mpe Siek In, tetapi lingkungan tersebut tetap mempertahankan pandangan tradisional mengenai kewajiban perempuan untuk menjaga keberlangsungan perkawinan. Meskipun memperlihatkan kasih sayang terhadap Tjoe Joe, 'mpe Siek In menolak kemungkinan perceraian karena menganggap tindakan tersebut bertentangan dengan norma perkawinan dan identitas sosial yang dianut masyarakatnya. Pengarang memperlihatkan pandangan 'mpe Siek In mengenai perceraian melalui pernyataan berikut.

“kita orang boekan orang Europa, jang anggep perkara begitoe enteng” (Tio, 1922, p. 103).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa 'mpe Siek In menggunakan perbedaan identitas sosial dan budaya sebagai dasar untuk menolak perceraian sebagai pilihan penyelesaian konflik perkawinan. Ia memandang keberlangsungan perkawinan sebagai kewajiban yang harus dipertahankan meskipun Tjoe Joe menghadapi ketidaksetiaan dan ketimpangan hubungan dengan suaminya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa dukungan emosional tidak selalu menghasilkan perlindungan struktural karena individu yang bersimpati terhadap penderitaan perempuan dapat tetap mempertahankan nilai patriarkal yang membatasi pilihan untuk mengakhiri hubungan perkawinan yang tidak setara. Keterbatasan tersebut memperlihatkan bahwa Tjoe Joe tidak memiliki akses terhadap ruang perlindungan alternatif yang mampu memberikan pengakuan terhadap kebebasan dan keselamatannya di luar institusi perkawinan.

Faktor ketiga berkaitan dengan kematian Hwee Hap dalam kecelakaan kapal *La Seijne*, yang menghilangkan salah satu kemungkinan dukungan emosional dan harapan Tjoe Joe untuk membangun kehidupan di luar perkawinannya dengan Siang Tjouw sia. Kehilangan tersebut memperdalam penderitaan tokoh utama karena hubungan dengan Hwee Hap sebelumnya memberikan ruang bagi Tjoe Joe untuk membayangkan kehidupan berdasarkan pilihan pribadi dan hubungan emosional yang dikehendakinya. Secara simbolik, kematian Hwee Hap memperlihatkan rapuhnya harapan pembebasan yang hanya bertumpu pada keberadaan seorang individu tanpa dukungan sosial dan institusional yang mampu menjamin keberlanjutan kehidupan perempuan. Peristiwa tersebut tidak menunjukkan bahwa kecelakaan kapal secara langsung merupakan akibat kekuasaan patriarkal, tetapi mempertegas keterbatasan alternatif yang tersedia bagi Tjoe Joe ketika satu-satunya hubungan yang memberikan harapan mengalami kehancuran.

Faktor keempat berkaitan dengan pengendalian sosial terhadap tubuh dan seksualitas perempuan yang menjadikan kehamilan Tjoe Joe sebagai dasar penghukuman moral dalam lingkungan masyarakat patriarkal. Masyarakat menafsirkan kehamilan dari hubungan di luar perkawinan sebagai bukti pelanggaran terhadap norma kesusilaan, sementara ketidaksetiaan Siang Tjouw sia sebelumnya tidak memperoleh penilaian sosial dengan tingkat kecaman yang setara. Ketimpangan tersebut memperlihatkan bagaimana standar moral yang berbeda membatasi kebebasan perempuan melalui pengawasan terhadap perilaku seksual, pembentukan rasa malu, dan ancaman kehilangan penerimaan sosial. Kematian Tjoe Joe setelah melahirkan dapat dibaca sebagai simbol tragis dari kegagalan masyarakat menyediakan perlindungan terhadap perempuan yang menghadapi ketidakadilan, meskipun peristiwa tersebut tidak dapat secara langsung dinyatakan sebagai hukuman yang secara sengaja dijatuhkan oleh sistem patriarkal.

Hegemoni Patriarkal dan Batas Resistensi Individual

Perspektif hegemoni Gramsci menjelaskan bahwa kegagalan resistensi Tjoe Joe tidak hanya berkaitan dengan penggunaan kekerasan fisik, tetapi juga dengan kemampuan sistem patriarkal membentuk kesadaran, mengendalikan institusi sosial, dan mempertahankan legitimasi terhadap ketimpangan gender. Tokoh-tokoh yang memperlihatkan simpati terhadap penderitaan Tjoe Joe, termasuk 'mpe Siek In, tetap memandang kepatuhan dan kesabaran sebagai respons yang dianggap sesuai dengan kewajiban perempuan dalam perkawinan. Pengulangan nasihat untuk bersabar memperlihatkan bekerjanya *senso comune*, yaitu kesadaran sosial yang menerima penderitaan istri sebagai bagian dari kewajiban kehidupan rumah tangga, bukan sebagai bentuk ketidakadilan yang memerlukan perubahan struktural. Mekanisme tersebut memungkinkan dominasi patriarkal terus berlangsung melalui persetujuan dan pembenaran moral, bahkan ketika individu yang mempertahankannya tidak secara langsung menggunakan kekerasan terhadap perempuan.

Internalisasi nilai patriarkal oleh Kho Giok Lie, Kim Nio, dan Gin Nio juga memperlihatkan bagaimana perempuan dapat terlibat dalam reproduksi norma sosial yang membatasi kebebasan kelompok mereka sendiri. Melalui konsep kekerasan simbolik, Bourdieu (2001) menjelaskan bahwa dominasi memperoleh efektivitas ketika kelompok subordinat menerima kategori penilaian dan struktur makna yang dibentuk oleh kelompok dominan sebagai sesuatu yang sah dan alamiah. Keterlibatan perempuan dalam mempertahankan kepatuhan terhadap otoritas ayah dan suami menunjukkan bahwa reproduksi patriarki tidak hanya berlangsung melalui relasi kekuasaan antargender, tetapi juga melalui hubungan antarsesama perempuan yang telah dipengaruhi oleh norma sosial dominan. Pembacaan tersebut memperlihatkan pentingnya membedakan antara tindakan perempuan yang secara sadar mempertahankan kepentingan patriarkal dan tindakan yang muncul karena keterbatasan pilihan, ketergantungan sosial, atau internalisasi nilai yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Tragedi Tjoe Joe memperlihatkan bahwa keberanian individual tidak selalu mampu menghasilkan pembebasan ketika struktur sosial tidak menyediakan solidaritas kolektif, perlindungan institusional, dan alternatif kehidupan yang memungkinkan perempuan mempertahankan otonominya. Penolakan terhadap perbudakan, perlawanan atas pemaksaan hubungan seksual, keputusan meninggalkan rumah suami, dan keberanian memilih hubungan emosional menunjukkan bahwa Tjoe Joe memiliki kapasitas untuk menentang dominasi, tetapi berbagai tindakan tersebut hanya mampu membatasi atau menunda sebagian konsekuensi penindasan tanpa mengubah struktur kekuasaan yang melingkupinya. Temuan ini memperkuat pembahasan mengenai resistensi tokoh perempuan dalam karya sastra dengan menekankan bahwa keberhasilan perlawanan tidak hanya bergantung pada kesadaran dan keberanian individu, tetapi juga memerlukan dukungan sosial serta institusi yang mampu melindungi kebebasan perempuan (Amalia et al., 2026; Rohmah et al., 2026). Penelitian ini menawarkan kontribusi analitis melalui penjelasan mengenai keterkaitan antara hegemoni patriarkal, kekerasan simbolik, keterbatasan solidaritas, dan kegagalan resistensi individual sebagai mekanisme yang membentuk nasib tragis perempuan dalam representasi sastra Melayu-Tionghoa awal abad ke-20.

Nona Tjoe Joe sebagai Dokumen Sosial, Kritik Gender, dan Bahan Pembelajaran Sastra

Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Nona Tjoe Joe* tidak hanya merepresentasikan pengalaman tragis seorang perempuan, tetapi juga menggambarkan ketimpangan struktural yang memengaruhi kehidupan masyarakat Tionghoa peranakan di Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Pengarang menghadirkan relasi kekuasaan dalam keluarga, institusi perkawinan, dan kehidupan sosial untuk memperlihatkan bagaimana nilai-nilai patriarkal membatasi kebebasan serta menentukan kedudukan perempuan. Representasi tersebut memungkinkan pembaca memahami

novel sebagai dokumen sosial yang merekam konstruksi gender dalam masyarakat kolonial sekaligus mengungkap mekanisme kultural yang mempertahankan subordinasi perempuan. Melalui pembacaan feminis-hegemonik, penelitian ini menempatkan *Nona Tjoe Joe* sebagai karya sastra yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial pada zamannya, tetapi juga menghadirkan kritik terhadap legitimasi kekuasaan patriarkal dan ketidakadilan gender.

Konteks Historis: Persimpangan Tradisi dan Modernitas

Masyarakat Tionghoa peranakan di Hindia Belanda pada awal abad ke-20 menghadapi dinamika sosial dan budaya yang mempertemukan keberlanjutan tradisi leluhur dengan pengaruh modernitas dalam lingkungan kolonial. Sebagian kelompok masyarakat mempertahankan nilai-nilai Konfusianisme yang menekankan hierarki keluarga dan otoritas laki-laki, sementara perkembangan pendidikan serta interaksi dengan institusi kolonial memperkenalkan gagasan baru mengenai kehidupan sosial dan kedudukan individu (Sinaga, 2026). Pengarang merepresentasikan ketegangan tersebut melalui pengalaman Tjoe Joe sebagai perempuan yang memperoleh pendidikan modern, tetapi tetap menghadapi pembatasan kebebasan akibat kuatnya norma patriarkal dalam keluarga dan perkawinan. Posisi tersebut memperlihatkan bahwa perjumpaan antara tradisi dan modernitas tidak secara otomatis menghasilkan kesetaraan gender karena perubahan pengetahuan dan kesadaran individu belum tentu disertai transformasi struktur sosial yang mengatur kehidupan perempuan.

Pendidikan yang Tjoe Joe peroleh di sekolah Nona Anna memperkenalkannya pada gagasan mengenai hubungan perkawinan yang berlandaskan kesesuaian emosional, kebebasan menentukan pasangan, dan kemungkinan menjalani kehidupan tanpa perkawinan. Lingkungan pendidikan yang mengadopsi model sekolah Eropa tersebut memberikan pengalaman berbeda dari kehidupan keluarganya karena Tjoe Joe mengenal pandangan yang menempatkan perkawinan sebagai “perhoeboengan (perangkepan) jang soetji dari doea djiwa”, bukan semata-mata keputusan keluarga yang harus dipatuhi perempuan. Keteladanan Nona Anna yang memilih tidak menikah turut memperluas pemahaman Tjoe Joe mengenai alternatif kehidupan perempuan di luar kewajiban domestik dan institusi perkawinan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berperan dalam membentuk kesadaran kritis tokoh utama terhadap ketimpangan gender, meskipun kesadaran tersebut belum memberikan kekuatan struktural yang memadai untuk menentang dominasi patriarkal.

Tjoe Joe berusaha menerapkan gagasan yang diperolehnya melalui pendidikan dengan menolak perjodohan, mempertahankan hak atas tubuh, dan memperjuangkan hubungan emosional berdasarkan pilihan pribadinya. Berbagai tindakan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan modern mendorong munculnya kesadaran mengenai kebebasan individual, tetapi struktur keluarga dan norma sosial tetap membatasi kemungkinan perempuan untuk mewujudkan pilihan tersebut. Pertentangan antara kesadaran individual dan kekuasaan tradisional membentuk konflik utama yang memperlihatkan ketidakseimbangan antara kemampuan perempuan mengenali ketidakadilan dan kesempatan mereka untuk mengubah kondisi yang menindas. Tragedi Tjoe Joe mencerminkan keterbatasan transformasi sosial pada masa kolonial karena perubahan dalam bidang pendidikan dan pemikiran belum sepenuhnya menggeser hubungan kekuasaan patriarkal yang mengatur kehidupan keluarga serta institusi perkawinan.

Pengarang memperkuat kritik terhadap ketidakadilan gender melalui kontras antara kedudukan Siang Tjouw sia yang tetap memperoleh penerimaan sosial meskipun melakukan perselingkuhan dan nasib Tjoe Joe yang menghadapi penghukuman moral akibat tindakan yang dianggap sebagai “kesesatan”. Perbedaan perlakuan tersebut memperlihatkan bagaimana institusi keluarga, perkawinan, dan norma kesusilaan mempertahankan standar moral yang tidak setara sehingga laki-laki memperoleh toleransi lebih besar dibandingkan perempuan. Melalui representasi tersebut, Tio le Soei tidak hanya menggambarkan penderitaan individual, tetapi juga mengungkap mekanisme sosial dan kultural yang mereproduksi subordinasi perempuan dalam masyarakat Tionghoa peranakan pada masa kolonial. Pembacaan ini memperkuat temuan Tuminih (2025) mengenai kedudukan sastra peranakan sebagai ruang artikulasi persoalan perempuan sebelum wacana kesetaraan gender memperoleh perhatian yang lebih luas dalam perkembangan sosial dan intelektual Indonesia.

Relevansi Kontemporer dan Implikasi bagi Pembelajaran Sastra

Meskipun Tio le Soei menulis *Nona Tjoe Joe* lebih dari satu abad yang lalu, persoalan ketimpangan gender yang direpresentasikan dalam novel tersebut masih memiliki relevansi dengan berbagai dinamika kehidupan masyarakat kontemporer. Dominasi orang tua terhadap pilihan hidup anak perempuan, perkawinan tanpa persetujuan yang bebas, kekerasan dalam rumah tangga, dan penerapan moralitas ganda memperlihatkan pola ketidakadilan yang

dapat muncul kembali melalui bentuk serta konteks sosial yang berbeda. Masyarakat masa kini masih menghadapi persoalan pengendalian terhadap pilihan pendidikan, karier, dan pasangan perempuan, kekerasan domestik meskipun tersedia instrumen perlindungan hukum, serta praktik *victim blaming* yang membebankan kesalahan kepada korban kekerasan seksual. Kesamaan pola tersebut menunjukkan bahwa kritik sosial dalam *Nona Tjoe Joe* dapat menjadi bahan refleksi untuk memahami keberlanjutan mekanisme subordinasi gender tanpa mengabaikan perbedaan kondisi historis, perkembangan hukum, dan perubahan kedudukan perempuan antara masa kolonial dan masyarakat kontemporer.

Hasil penelitian ini menawarkan tiga bentuk pemanfaatan novel *Nona Tjoe Joe* dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terutama untuk memperkuat apresiasi sastra, literasi gender, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pertama, pendidik dapat memanfaatkan novel tersebut sebagai materi apresiasi prosa untuk memperkenalkan kekayaan sastra Melayu-Tionghoa yang belum banyak memperoleh perhatian dalam pembelajaran sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik memahami teks sastra dengan sistem ejaan lama. Melalui kegiatan membaca dan menganalisis bagian-bagian terpilih, peserta didik dapat mengenali karakteristik bahasa, latar sejarah, representasi budaya, serta hubungan antara karya sastra dan kondisi sosial masyarakat pada masa penerbitannya. Pemanfaatan tersebut memungkinkan pembelajaran sastra melampaui pengenalan unsur intrinsik dengan mengintegrasikan pemahaman sejarah sastra, keberagaman budaya, dan perkembangan pemikiran sosial dalam masyarakat Indonesia.

Kedua, pendidik dapat menggunakan kategori analisis penelitian yang meliputi dominasi ayah, institusi perkawinan, moralitas ganda, internalisasi nilai patriarkal, dan resistensi perempuan sebagai kerangka diskusi kritis dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik dapat menelaah kutipan novel untuk mengidentifikasi bentuk subordinasi, menjelaskan hubungan kekuasaan antartokoh, serta menganalisis bagaimana penggunaan bahasa mereproduksi ketimpangan gender melalui mekanisme kekerasan simbolik. Kegiatan tersebut dapat dikembangkan melalui diskusi kelompok, analisis karakter, penulisan tanggapan kritis, dan perbandingan antara persoalan yang muncul dalam novel dengan fenomena sosial kontemporer yang relevan. Pendekatan ini berpotensi mengembangkan kepekaan terhadap ketidakadilan gender, kemampuan memahami pengalaman individu dari perspektif berbeda, serta keterampilan menyampaikan argumentasi berdasarkan bukti tekstual.

Ketiga, pembacaan feminis-hegemonik terhadap *Nona Tjoe Joe* dapat menjadi sarana pengembangan keterampilan berpikir kritis karena peserta didik diajak menelaah hubungan antara kekuasaan, ideologi, dan pembentukan norma sosial dalam karya sastra. Pendidik dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami bahwa ketidakadilan tidak selalu muncul melalui kekerasan fisik atau pemaksaan langsung, tetapi juga berlangsung melalui pembenaran moral, kebiasaan sosial, dan nilai-nilai yang diterima sebagai “kewajaran”. Proses pembelajaran tersebut mendorong peserta didik mempertanyakan asumsi yang melandasi ketimpangan sosial sekaligus mengembangkan kemampuan membedakan antara nilai budaya yang perlu dihargai dan praktik diskriminatif yang memerlukan evaluasi kritis. Integrasi perspektif tersebut dapat memperkuat pendidikan karakter dan kewargaan melalui pengembangan sikap reflektif, penghargaan terhadap martabat manusia, serta kesadaran mengenai pentingnya hubungan sosial yang adil dan setara.

SIMPULAN

Penelitian terhadap novel *Nona Tjoe Joe* karya Tio Le Soei menunjukkan bahwa subordinasi perempuan berlangsung melalui dominasi ayah, perkawinan tanpa cinta, moralitas ganda, dan internalisasi nilai patriarkal oleh sesama perempuan. Tjoe Joe melakukan resistensi melalui penolakan perjodohan, pertahanan otonomi tubuh, keputusan meninggalkan suami, dan hubungan emosional dengan Hwee Hap. Perlawanan tersebut gagal karena ketiadaan solidaritas, terbatasnya perlindungan sosial, kematian Hwee Hap, dan kuatnya hegemoni patriarkal. Integrasi kritik sastra feminis, teori hegemoni Gramsci, dan konsep kekerasan simbolik Bourdieu menegaskan bahwa ketidakadilan gender berlangsung melalui kekerasan langsung sekaligus legitimasi sosial yang mempertahankan subordinasi perempuan.

Pendidik dapat memanfaatkan *Nona Tjoe Joe* sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra yang mengintegrasikan pemahaman sejarah dan kesadaran gender. Pembelajaran perlu mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi subordinasi, kekerasan simbolik, dan resistensi perempuan berdasarkan bukti tekstual. Guru juga dapat mengembangkan diskusi kritis mengenai ketimpangan kekuasaan, moralitas ganda, dan kebebasan perempuan

dengan mempertimbangkan konteks historis novel. Pendekatan tersebut berpotensi memperkuat literasi sastra, empati, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian selanjutnya perlu memperluas kajian melalui perbandingan dengan karya sastra Melayu-Tionghoa lain yang mengangkat persoalan perempuan. Peneliti dapat menelusuri arsip pers kolonial untuk mengkaji resepsi pembaca dan pandangan masyarakat terhadap ketidakadilan gender pada masa penerbitan novel. Kajian kebahasaan terhadap bahasa Melayu rendah juga diperlukan untuk mengungkap reproduksi kekuasaan patriarkal melalui tuturan antartokoh. Mengingat penelitian ini terbatas pada satu teks dan analisis tekstual, penelitian lanjutan dapat menguji pemanfaatan novel sebagai bahan ajar sekaligus memperkuat kontribusinya terhadap historiografi sastra Indonesia.

REFERENSI

- Achmad, S., & Rengganis, R. (2023). Hegemoni dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk Kajian Hegemoni Antonio Gramsci. *Sapala Hata*, 10(01), 206–218. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/53902>
- Addina, N., & Hanif, Muh. (2025). Pendidikan dan Kekuasaan: Antara Pembebasan dan Dominasi Perspektif Michel Foucault, Pierre Bourdieu, dan Paulo Freire. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2, 196–210. <https://doi.org/10.31004/FDSWM377>
- Amalia, F. S., Dadan, S., & Mutahir, A. (2026). Subordinasi Perempuan dalam Budaya Patriarki Pada Film Kim Jiyoung, Born 1982 (2019). *Commed Jurnal Komunikasi Dan Media*, 11(1), 46–69. <https://doi.org/10.33884/commed.v11i1.11449>
- Anggraeni, A., Fatimah, A. F., & Darmawan, A. G. (2025). Ideological Representation in the Short Story Collection Corat-Coret di Toilet by Eka Kurniawan: Gramsci's Hegemony Analysis. *Journal of Literary Prose and Society*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.59261/jlps.v2i1.11>
- Dewojati, C., & Arifin, Moch. Z. (2024). From Ethnic Prejudice to Ethnic Solidarity: Representation of Muslim Women in Pre-independence Indonesian Peranakan Chinese Literature. *Gema Online: Journal of Language Studies*, 24(1). <https://doi.org/10.17576/gema-2024-2401-09>
- Dewojati, C., & Nurtalia, N. (2023). Identitas dan Pergerakan Perempuan Peranakan Tionghoa dalam Novel Bergerak? Karya Tan Boen Soan (Peranakan Chinese Women's Identity and Movement in Tan Boen Soan's Bergerak?). *Kandai*, 19(1), 40. <https://doi.org/10.26499/jk.v19i1.4116>
- Fraser, M. (2002). What is The Matter of Feminist Criticism? *Economy and Society*, 31(4), 606–625. <https://doi.org/10.1080/0308514022000020715>
- Hardianto, E., & Raharjo, R. P. (2022). Perlawanan Tokoh Perempuan terhadap Budaya Patriarki dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Kajian Feminisme). *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 349–359. <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.160>
- Jumitasari, J., Rasyimah, R., & Mahsa, M. (2023). Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel Sengketa Rasa Karya Penabila: Tinjauan Feminisme. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 73. <https://doi.org/10.29103/jk.v4i1.11413>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lestari, T. A., Fitri, H., Mustopa, R. A., & Rahmawati, H. (2025). Negosiasi Ideologi dalam Cerpen Kurik Karya Hasan Al Banna: Kajian Hegemoni Gramsci dalam Pembelajaran Psikologi Sastra. *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(4), 858–861. <https://doi.org/10.55681/NUSRA.V6i4.4145>
- Merisa, D., & Ahmadi, A. (2020). Eksistensi Perempuan pada Karya Sastra Peranakan Tionghoa dalam Antologi Cerpen Yang Liu Karya Lan Famg: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 5(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/45183>
- Mottier, V. (2002). Masculine Domination. *Feminist Theory*, 3(3), 345–359. <https://doi.org/10.1177/146470002762492042>
- Mukhibun, A., & Wardani, N. E. (2023). Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel Terusir Karya Buya Hamka: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 11(2), 114–123. <https://doi.org/10.25299/GERAM.2023.15485>
- Rohmah, A., Sholeh, K., & Santoso, S. D. (2026). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye: Perspektif Antonio Gramsci dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di Sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(03), 301–315. <https://doi.org/10.23969/JP.V11i03.57759>
- Sinaga, D. W. (2026). Analisis Kritik Sastra Feminis terhadap Cerpen Aku Perempuan Karya Muh Fiqrawal Rahman. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(2), 484–492. <https://doi.org/10.61722/JINU.V3i2.8758>

- Susanto, D. (2022). Pandangan Pengarang terhadap Perempuan dalam Cerpen Tahun 1950-1960-an Karya Pengarang Peranakan Tionghoa-Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 883–896.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.526>
- Tio, I. S. (1922). *Nona Tjoe Joe: Pertjinta'an jang Membawa Tjilaka*. Boek- en Handelsdrukkerij Ang Sioe Tjing.
- Tuminih, T. (2025). Bahasa, Seksualitas, dan Identitas Perempuan dalam Novel “Nyai Gowok Kama Sutra dari Jawa” Karya Budi Sarjono. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(3), 51–54.
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.17249956>
- Wulandari, C. D. P., & Parmin, P. (2025). Dekonstruksi Subaltern dalam Novel *Rasina* Karya Iksaka Banu: Kajian Feminisme Poskolonial Gayatri Spivak. *Sapala Hata*, 12(1), 94–102.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/67874>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.